

# Nasib Tukang Cover Lagu

Baru di zaman ini tukang *cover* lagu lebih terkenal daripada pencipta atau penyanyi lagu asli yang di-*cover*-nya. Seenak-enaknya menjadi penyanyi adalah penyanyi *cover*.



Oleh **ARIS SETIAWAN**

## Tukang Cover

Nasib baik memang memihak pada mereka yang memiliki suara merdu. Berbekal media sosial semacam *YouTube*, mereka menemukan panggung. Media sosial menjadi kenyataan baru, memberi kesempatan sama bagi setiap orang untuk terkenal dan diidolakan tanpa harus capek-capek pergi ke Jakarta sebagaimana era sebelumnya. Lihatlah hari ini, siapa sangka di pelosok kampung, di kabupaten yang tak pernah terdengar melahirkan penyanyi-penyanyi kondang, kemudian kita mengenal sosok semacam Happy Asmara, Denny Caknan, Yeni Inka. Kenyataan yang demikian telah melenyapkan batas-batas geografis. Jakarta tidak lagi menjadi tolok ukur. Di hadapan dunia digital, menjadi penyanyi semudah bersenandung di kamar mandi. Karena itu, dalam lima tahun terakhir banyak bermunculan penyanyi, tapi

tidak banyak muncul pencipta lagu. Satu lagu dapat diubah, di-*cover* menjadi berbagai macam genre, dari pop, koplo, hingga jaranan. Satu lagu dapat dinyanyikan ratusan penyanyi. Penonton tinggal pilih yang disukai. Mau model apa pun, di dunia digital, pasti akan tersedia. Apabila belum ada, cukup meminta penyanyi idola mereka membawakan dalam format yang diinginkan lewat kolom komentar di laman media sosialnya. Semudah dan sepraktis itu.

Keintiman terjadi antara penonton dan penyanyi. Semakin banyak komentar yang menyertai lagu itu dianggap semakin baik. Sebab, dengan demikian mereka -para penonton itu- telah melihat dan menikmatinya. Tubuh-tubuh penonton yang biasanya hadir di depan panggung itu direduksi menjadi angka-angka. Angka itu yang menentukan iklan (monetisasi). Bagi penonton, alih-alih gratis menikmati tanpa membeli tiket, para penyanyi itu justru dibayar mahal oleh *YouTube* lewat iklan yang ada. Tak mengherankan kemudian nasib tukang *cover* lagu berubah drastis, dari pengamen jalanan menjadi orang kaya baru. Peluh keringat saat

mengamen di depan warung makan dan sumpeknya bus antarkota tak lagi dirasakannya. Panggung mereka telah berubah.

Begitulah nasib dunia musik kita hari ini. Satu karya musik tercipta, seketika terbajak berkali-kali. Bukankah media sosial semacam *YouTube* memiliki perangkat dalam mendeteksi plagiarisme-pembajakan, hak cipta, dan royalti? Memang benar, namun harus diketahui pula, sebagaimana penjelasan saya dalam artikel jurnal berjudul "Criticising Government Regulations on Music Royalty in Indonesia and Some Copyright Issues of Music Works in the Digital Space" (2021), banyak penyanyi *cover* yang menyiasati agar lagu yang di-*cover*-nya tak terdeteksi sebagai pembajakan. Salah satunya dengan menampilkan gaya musik berbeda, mengubah irama, tempo, merekayasa melodi. *YouTube* membacanya sebagai karya baru, bukan karya yang berbasis *cover*. Akibatnya, lagu *cover* itu lolos dari skrining hak cipta



ILUSTRASI: BUDIONO/JAWA POS

oleh *YouTube*. Tukang *cover* sepenuhnya mendapat penghasilan dari iklan yang masuk tanpa berbagi hak ciptanya. Mereka dengan bebas menyanyikan ulang lagu orang lain, tanpa takut dianggap menjiplak, walau kenyataannya memang demikian.

## Keterbukaan

Apabila di tingkat media sosial yang dapat dilihat kapan pun dan oleh siapa pun saja lolos, bagaimana dengan saat mereka pentas di berbagai daerah dengan membawakan lagu-lagu

*cover*? Siapa yang mengawasi? Dan bagaimana royalti itu bisa dipungut? Padahal, penyanyi *cover* semacam Tri Suaka dan Zinidin Zidan, lewat akun *YouTube*-nya, dapat diketahui bahwa mereka memiliki ritme pentas *offline* yang padat, diundang secara resmi dengan bayaran yang mahal (jika tak boleh dibilang bombastis). Urusan royalti memang menjadi masalah pelik yang tak kunjung usai, kendatipun pemerintah telah membuat Lembaga Manajemen Kolektif (LMK). Ahmad Dhani, pentolan

Dewa 19, meragukan kredibilitas lembaga tersebut karena dianggap tak transparan. Musisi mendapatkan royalti tanpa mengetahui pertanggungjawaban pemungutannya, kapan, di mana, oleh siapa lagunya dinyanyikan, dan bagaimana mekanisme pemungutannya? Semua itu tidak dapat dijelaskan secara transparan dan terbuka. Karena itu, Dhani menyatakan keluar dari keanggotaannya pada lembaga resmi tersebut.

Kasus Tri Suaka dan Zinidin Zidan seharusnya menjadi momentum penting bagi keterbukaan urusan royalti. Ada periode tertentu di mana tukang *cover* lagu diwajibkan membuka data-data perizinan, pembayaran royalti, dan persentase pendapatan yang mereka peroleh kepada publik. Sudah selayaknya masalah royalti tidak dibicarakan secara sembunyi-sembunyi atau abu-abu, namun dibutuhkan tindakan jelas dan terukur. Jika tidak, bergembiralah para tukang *cover* lagu. Anda hidup di dunia surganya pembajakan. Anda bebas menyanyi dan bertambah kaya, kendatipun di pihak lain ada pencipta yang meronta dan menangis tersedu. Aduh! (\*)

**ARIS SETIAWAN**

Etnomusikolog,  
pengajar di ISI Surakarta

## MAKLUMAT

**JAWA POS** menerima esai seni dan budaya dengan panjang naskah 700 kata. Untuk pengiriman esai seni dan budaya penulis harap menyertakan biodata singkat, serta foto terbaru, kartu identitas, dan NPWP. Esai dikirim ke [halte@jwapos.co.id](mailto:halte@jwapos.co.id)